

Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) di Kota Samarinda

Indah Novita Dewi, Rita Mariati

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis STIPER Kutai Timur

Email: email@domain.ac.id

Staf Pengajar Program Studi Sosial Ekonomi Universitas Mulawarman

ABSTRACT

*Purpose this research is to knowed influenced factors big chilli price (*Capsicum annum L.*) as consider big chilli production, little chilli production result and little chilli price in Samarinda City. This research was done in Samarinda City from March until May 2009. Research data's was secunder data's as time series as long as six year (year 2003 until year 2008). Analyzed data's was used Double linier regression. Result of this research showed $F_{count} = 9,625 \leq F_{table} (0,05) = 19,160$ was mean simultaned between big chilli production result (X_1), little chilli production result (X_2) and little chilli price (X_3) was not influenced big chilli price but $t_{count} = 9,994 > t_{table} (\alpha 5\%;5) = 2,571$ was means way parsial just little chilli price (X_3) influenced big chilli price especially in Samarinda City.*

Keywords: Chilli, Production, Samarinda City

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar (*Capsicum annum L.*) yang meliputi hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil di Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Samarinda dari bulan Maret sampai dengan Mei 2009. Data penelitian ini berupa data sekunder menurut deret waktu (time series) selama enam tahun (tahun 2003 sampai tahun 2008). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} = 9,625 \leq F_{tabel}(0,05) = 19,160$ yang berarti bahwa secara simultan antara hasil produksi cabai besar (X_1), hasil produksi cabai kecil (X_2) dan harga cabai kecil (X_3) tidak mempengaruhi harga cabai besar akan tetapi $t_{hitung} = 4,994 > t_{tabel}(\alpha 5\%;5) = 2,571$ yang berarti bahwa secara parsial hanya harga cabai kecil (X_3) saja yang mempengaruhi harga cabai besar khususnya di Kota Samarinda.

Kata kunci: Cabai, Hasil Produksi, Kota Samarinda

1 Pendahuluan

4 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan cabai per kapita per tahun di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1992 tercatat 3,16 kg, tahun 1998 turun menjadi 2,45 kg, dan tahun 2000 meningkat menjadi 2,88 kg. Pada tahun 2008 ini, kebutuhan cabai per kapita per tahun diperkirakan 4,50-5,50 kg. Jika penduduk Indonesia pada tahun 2008 sekitar 220 juta orang, Indonesia membutuhkan cabai segar sebanyak 990.000-1.210.000 ton tahun⁻¹ (Agromedia, 2008). Sementara di Kota Samarinda pada tahun 2008 jumlah penduduk 611.491 orang maka kebutuhan cabai segarnya sebanyak 3.057,45 ton tahun⁻¹.

Siklus kebutuhan cabai besar di Indonesia pun meningkat menjelang waktu-waktu tertentu, seperti hari-hari besar keagamaan. Pada saat-saat tersebut, permintaan cabai

yang tinggi diiringi dengan harga yang melambung. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, rata-rata harga cabai besar pada tahun 2001 tercatat Rp. 10.712 kg⁻¹, pada tahun 2002 naik sebesar 12 % menjadi Rp. 11.988 kg⁻¹ dan pada tahun 2003 turun sebesar 11 % menjadi Rp. 10.626 kg⁻¹ sementara rata-rata harga cabai besar pada tahun 2008 mencapai hingga Rp.22.783 kg⁻¹.

Oleh karena fluktuatifnya harga cabai tersebut yang dikarenakan berbagai faktor membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar yang meliputi hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil.

1.3 Tinjauan Pustaka

Tanaman cabai termasuk ke dalam kingdom Plantarum, divisi Spermatophyta, subdivisi Angiospermae, kelas Dicotyledoneae, subkelas Sympetalae, ordo Tubiflorae, famili Solanaceae, genus *Capsicum* dan species *Capsicum annum* L. Cabai dapat hidup pada daerah yang memiliki ketinggian di bawah 1.400 m di atas permukaan laut (Prajnanta, 2003). Jenis tanah untuk tanaman ini, harus berstruktur remah atau gembur dengan keasaman tanahnya (pH tanah) antara 6,00-7,00 tetapi akan lebih baik kalau pH tanahnya 6,50. Walaupun demikian, cabai masih dapat ditanam di tanah lempung (berat), tanah agak liat, tanah merah, maupun tanah hitam. Tanah yang demikian memang harus diolah terlebih dahulu sebelum ditanami (Setiadi, 1997).

Curah hujan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi buah cabai. Rata-rata semua varietas cabai tidak tahan dengan curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang baik untuk bertanam cabai adalah 1.000 mm tahun⁻¹ atau rata-rata 83,33 mm bulan⁻¹. Tanaman cabai juga dapat hidup di daerah dengan kelembaban 70-80%, terutama saat pembentukan bunga dan buah. Kelembaban yang tinggi atau lebih dari 80% memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi menyerang dan merusak tanaman cabai (Agromedia, 2008). Tanaman cabai merupakan tanaman yang menghendaki suhu optimum antara 18-30°C dan tidak toleran terhadap suhu yang rendah (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Prajnanta (2003) menambahkan bahwa, pada suhu kurang dari 15°C dan lebih dari 32°C maka buah cabai yang dihasilkan kurang baik. Suhu yang terlalu dingin menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat, pembentukan bunga kurang sempurna dan pematangan buah lebih lama. Curah hujan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi buah cabai. Rata-rata semua varietas cabai tidak tahan dengan curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang baik untuk bertanam cabai adalah 1.000 mm

tahun⁻¹ atau rata-rata 83,33 mm bulan⁻¹. Tanaman cabai juga dapat hidup di daerah dengan kelembaban 70-80%, terutama saat pembentukan bunga dan buah. Kelembaban yang tinggi atau lebih dari 80% memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi menyerang dan merusak tanaman cabai (Agromedia, 2008). Tanaman cabai merupakan tanaman yang menghendaki suhu optimum antara 18-30°C dan tidak toleran terhadap suhu yang rendah (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Prajnanta (2003) menambahkan bahwa, pada suhu kurang dari 15°C dan lebih dari 32°C maka buah cabai yang dihasilkan kurang baik. Suhu yang terlalu dingin menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat, pembentukan bunga kurang sempurna dan pematangan buah lebih lama.

Tahapan budidaya cabai meliputi :

1. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah tanah yang bergumpal-gumpal menjadi struktur tanah yang gembur (remah), sesuai untuk perkembangan akar tanaman cabai, menstabilkan peredaran air, udara, dan suhu di dalam tanah (Prajnanta, 2003).

2. Bedengan

Menurut Prajnanta (2003), panjang bedengan sebaiknya tidak lebih dari 12 m, tujuannya untuk memudahkan pemeliharaan tanaman. Lebar bedengan dibuat 110-120 cm karena digunakan untuk dua baris tanaman.

3. Pengapuran dan Pemupukan

Pengapuran dilakukan bila tanah terlalu asam (keasamannya tinggi). Tanah asam akan menghambat penyerapan beberapa unsur hara oleh tanaman. Selain itu, beberapa penyakit tanaman cabai juga senang berada di tanah yang asam. Sehingga pengapuran dilakukan jika pH tanaman cabai tersebut tidak berada pada pH tanah 6-7 (Agromedia, 2008). Pupuk kandang yang biasa digunakan adalah kotoran sapi dan ayam (Agromedia, 2008). Parnata (2004) menambahkan manfaat dari pupuk kandang yaitu menyediakan unsur hara makro dan mikro, mempunyai daya ikat ion yang tinggi sehingga akan mengaktifkan bahan-bahan anorganik di dalam tanah termasuk pupuk anorganik dan dapat memperbaiki struktur tanah sehingga pertumbuhan tanaman bisa lebih optimal.

4. Pemasangan mulsa

Pemasangan mulsa plastik diharapkan mampu menekan biaya penyiangan atau pemberantasan gulma dan pemakaian insektisida sehingga dapat membantu meningkatkan produksi cabai.

5. Persemaian

Sebelum ditanam di lapangan biasanya cabai ditanam terlebih dahulu di persemaian. Persemaian menggunakan kantong plastik (polybag) dan bisa juga langsung di lapangan/bedengan (Setiadi, 1997).

6. Penanaman

Bibit cabai yang sudah berumur \pm 30 hari atau berdaun 6-8 helai dapat ditanam di lahan permanen. Waktu penanaman yang baik adalah pada sore hari, karena bibit tidak akan terkena sinar matahari yang terik dan masih dapat beradaptasi dengan keadaan lahan hingga esok pagi.

7. Pemeliharaan

Setelah bibit cabai ditanam di lahan, pekerjaan pertama adalah penyulaman. Tujuannya agar pertumbuhan tanaman tetap seragam. Tindakan pemeliharaan lainnya adalah pemasangan ajir (turus), pemupukan dan perempalan.

8. Perlindungan tanaman

Hama yang menyerang tanaman cabai diantaranya adalah kutu daun persik (*Myzus persicae* Suiz.), thrip (*Thrips parvispinus* Karny.), ulat buah (*Helicoverpa armigera* Hubner), lalat buah (*Bactrocera dorsalis* Hendel), ulat grayak (*Spodoptera litura* Fabricius), dan nematoda bintil akar (*Meloidogyne* sp.). Penyakit yang menyerang tanaman cabai dan penyebabnya antara lain yaitu penyakit antraknosa disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum capsici* Sydow dan *Colletotrichum gloeosporioides* Pens, bercak daun disebabkan oleh *Cercospora capsici* Heald et Wolf, layu fusarium yang disebabkan oleh *Fusarium oxysporum* dan lain-lain. Upaya pengendalian tanaman cabai dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan kultur teknik, penggunaan varietas toleran, pengendalian mekanik, dan pengendalian secara kimiawi (Agromedia, 2008).

9. Panen

Pada umumnya, kegiatan pemanenan dilakukan ketika tanaman cabai berumur kurang lebih tiga bulan sesudah penanaman. Ditandai oleh warna buah yang mulai hijau kemerahan atau sudah merah merata. Pada waktu pemanenan diusahakan tidak merusak cabang supaya tanaman masih dapat memproduksi lagi. Untuk pemetikan buah sebaiknya dilakukan setelah sekitar 90 % masak sebab jika masih banyak yang berwarna hijau beratnya akan berkurang. Panen berikutnya dapat dilakukan setiap 1-2 minggu. Umumnya tanaman cabai besar dapat dipanen sampai umur kurang lebih 6-7 bulan (Prascaya, 1994).

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk) (Beattie, R. B dan Taylor, 1994).

Soekartawi (2003), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Faktor biologi, seperti adanya lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk serta obat-obatan.

2. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko ketidakpastian, kelembagaan tersedianya kredit.

Biaya produksi menurut Sukirno (2006), merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan (produsen) untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan (produsen) tersebut.

Harga suatu barang ditentukan oleh biaya produksinya. Dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, harga suatu barang terutama ditentukan oleh banyak sedikitnya kerja manusia yang telah dicurahkan untuk menghasilkan barang tersebut, tetapi dalam masyarakat yang sudah lebih maju, biaya-biaya produksi lain harus ikut diperhitungkan pula, yaitu upah tenaga kerja, biaya bahan-bahan, sewa tanah, bunga modal dan laba pengusaha (Adam Smith dalam Gilarso, 1992).

Alfred Marshall dalam Gilarso (1992), menyatakan bahwa terjadinya suatu harga itu tidak ditentukan sepihak oleh produsen saja atau oleh konsumen saja. Akan tetapi harga ditentukan oleh dua faktor tersebut secara bersama-sama, yaitu dalam interaksi antara produsen dengan konsumen, atau dengan istilah penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) bersama-sama.

Adapun metode-metode untuk menetapkan tingkat harga menurut Boyd et al., (2000), adalah :

1. Metode yang berorientasi biaya

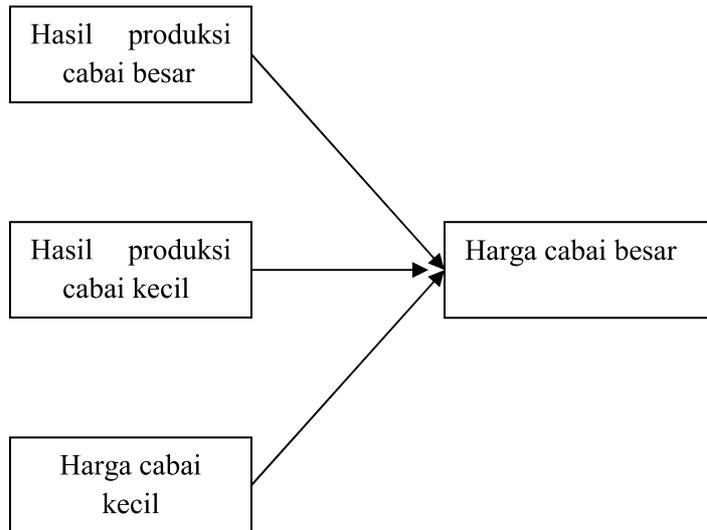
Metode biaya dengan menghitung biaya per unit dengan menambahkan biaya variabel dengan biaya tetap kemudian dibagi dengan tingkat unit penjualan yang diharapkan.

2. Metode yang berorientasi persaingan

Beberapa pelaku bisnis mengarahkan keputusan penetapan harga mereka pada pesaing yang menetapkan harga untuk produk-produk yang sama dan relatif kurang menaruh perhatian pada skedul biaya atau permintaan mereka sendiri.

Jika kenaikan harga salah satu barang menyebabkan peningkatan jumlah barang lain yang dibeli dan jika salah satu barang sebagai akibat perubahan kondisi dapat menggantikan penggunaan barang lain (cabai besar dan cabai kecil) maka disebut dengan barang pengganti (substitusi) sedangkan jika kenaikan harga salah satu barang menyebabkan penurunan jumlah barang lain yang dibeli dan bersifat melengkapi satu sama lain disebut barang pelengkap (komplementer) (Nicholson, 1995).

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Harga cabai besar sangat fluktuatif dari tahun ketahun serta banyak diminati oleh konsumen sehingga membuat petani tertarik untuk mengusahakannya Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda adalah hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil dan harganya (barang substitusi). Ketiga hal di atas dapat dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar dalam penelitian ini.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dapat diambil hipotesis bahwa beberapa faktor yang meliputi hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari bulan Maret 2009 sampai dengan Mei 2009, dengan lokasi penelitian di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional tentang variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil produksi yang diperhitungkan adalah cabai besar, dan cabai kecil dalam bentuk segar (kg tahun^{-1}). Hasil produksi cabai besar yaitu cabai merah besar dan cabai keriting.

2. Harga cabai besar yang berlaku adalah harga ditingkat konsumen (Rp kg⁻¹ tahun⁻¹)
3. Harga barang substitusi yaitu harga cabai kecil (Rp kg⁻¹ tahun⁻¹)

2.3 Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian dan laporan lembaga-lembaga dan instansi serta informasi dari berbagai pihak-pihak yang diperoleh dengan cara observasi, pendekatan institusional dan wawancara dengan lembaga atau perorangan yang berwenang memberikan data.

Data yang dikumpulkan berupa data *time series* (deret waktu) yang meliputi harga dan hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil dan harga cabai kecil (substitusi) yang tercatat selama 6 (tahun 2003-2008).

2.4 Metode Analisis Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda, dapat diketahui dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Supranto (2003), persamaan Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i$$

Keterangan i = bilangan asli (1, 2, ...) dan bila b_0, b_1, b_2 diumpamakan sebagai penaksir dari $\beta_0, \beta_1, \beta_2$, sehingga b_0 merupakan *intersef* (indeks), sedangkan b_1 dan b_2 adalah *subscrif* (Koefisien Regresi Parsial), dan ϵ_i adalah kesalahan pengganggu, maka penaksir persamaan Regresi Linier Berganda tersebut adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \epsilon_i$$

Keterangan :

- Y = harga cabai besar (Rp kg⁻¹ tahun⁻¹)
- X₁ = hasil produksi cabai besar (kg tahun⁻¹)
- X₂ = hasil produksi cabai kecil (kg tahun⁻¹)
- X₃ = harga cabai kecil (Rp kg⁻¹ tahun⁻¹)
- b₀ = koefisien intersef
- b₁-b₃ = koefisien regresi
- ε_i = epsilon

Menurut Siagian dan Sugiarto (2002), pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji F yang dapat dihitung dengan menggunakan tabel analisis varian (ANOVA) (Tabel 1).

Tabel 1. Tabel Analisis Varian

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Jumlah Kuadrat Tengah	F hit
Regresi	K	JKR	KTR	KTR/KTS
Sisa	n-k-1	JKS	KTS	
Total	n-1	JKT		

$$F_{hitung} = \frac{KTR}{KTS}$$

Keterangan :

K = jumlah populasi atau perlakuan

N = banyaknya pengamatan

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat total

JKS = jumlah kuadrat sisa

KTR = kuadrat tengah regresi

KTS = kuadrat tengah sisa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$

Ha : $b_i \neq 0$

Kaidah keputusan :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil secara simultan berpengaruh terhadap harga cabai besar.
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka Ho diterima dan Ha ditolak berarti hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga cabai besar.

Menurut Sudjana (1996), untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y) dihitung koefisien determinasinya dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat total

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing faktor yang mempengaruhi harga digunakan rumus uji t, sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

$$Se(b_i) = \frac{Se^2}{\sum x_i(1-R)}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi untuk b_1, b_2, b_3

$Se(b_i)$ = standar error untuk b_1, b_2, b_3

Se = standar error

Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kaidah keputusan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai besar.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil, dan harga cabai kecil secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai besar.

3 Pembahasan

3.1 Administratif Pemerintahan

Berdasarkan peraturan pemerintahan (PP) Nomor 38 Tahun 1996, wilayah administrasi Kota Samarinda terdiri dari 6 kecamatan dan 53 desa/kelurahan. Banyaknya desa atau kelurahan dan luas wilayah berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2007

No	Kecamatan	Banyaknya Desa/Kelurahan (unit)	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Palaran	5	182,53	25,42
2	Samarinda Ilir	13	89,70	12,49
3	Samarinda Seberang	8	40,48	5,64
4	Sungai Kunjang	7	69,23	9,64
5	Samarinda Ulu	9	58,26	8,12
6	Samarinda Utara	11	277,80	38,69
Jumlah		53	718,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda

3.2 Hasil Produksi Cabai Besar, dan Cabai Kecil

Selama periode tahun 2003 sampai dengan 2008 hasil produksi cabai besar di Kota Samarinda mengalami fluktuasi. Tahun 2004 jumlah hasil produksi untuk cabai besar adalah 487.100 kg dengan persentase tertinggi sebesar 26,37% serta tingkat pertumbuhan sebesar 108,50 % mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2003 yang hasil produksinya sebesar 233.600 kg dan mengalami penurunan pada tahun sesudahnya yaitu tahun 2005 yang hasil produksinya hanya 307.500 kg.

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 luas panen tanaman cabai besar mengalami kenaikan menjadi 74 ha dibanding tahun sebelum dan sesudahnya. Untuk kondisi iklim, curah hujan yang terjadi adalah 208,60 mm bulan⁻¹ atau 2.503,20 mm tahun⁻¹ dan suhu udara adalah 27,30°C cukup mendukung pertumbuhan tanaman cabai yang membutuhkan curah hujan 1.000 mm tahun⁻¹ dan suhu udara antara 18-30°C (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998) untuk pertumbuhannya walaupun kelembaban udara rata-rata lebih dari 80 % yaitu 81,80 %. Dengan kondisi iklim yang terjadi pada tahun tersebut cukup mendukung tanaman cabai besar untuk tumbuh baik, luas panen yang tinggi dan hasil produksi cabai besar yang tinggi pula maka menyebabkan tingginya produktivitas cabai besar yang diperoleh yaitu sebesar 6.582,40 kg ha⁻¹.

Selain itu harga pupuk kandang/organik yang lebih murah pada tahun 2004 dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya dan juga lebih murah dari pada pupuk-pupuk kimia pada tahun tersebut oleh karena itu para petani dapat menggunakan pupuk kandang/organik sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki sehingga kebutuhan tanah akan unsur hara dari pupuk kandang terpenuhi yang berdampak pada tingginya hasil produksi cabai besar yang akan diperoleh. Hal tersebut dikarenakan manfaat dari pupuk kandang yaitu menyediakan unsur hara makro dan mikro, mempunyai daya ikat ion yang tinggi sehingga akan mengaktifkan bahan-bahan anorganik di dalam tanah termasuk pupuk anorganik serta dapat memperbaiki struktur tanah sehingga pertumbuhan tanaman dapat lebih optimal (Parnata, 2004).

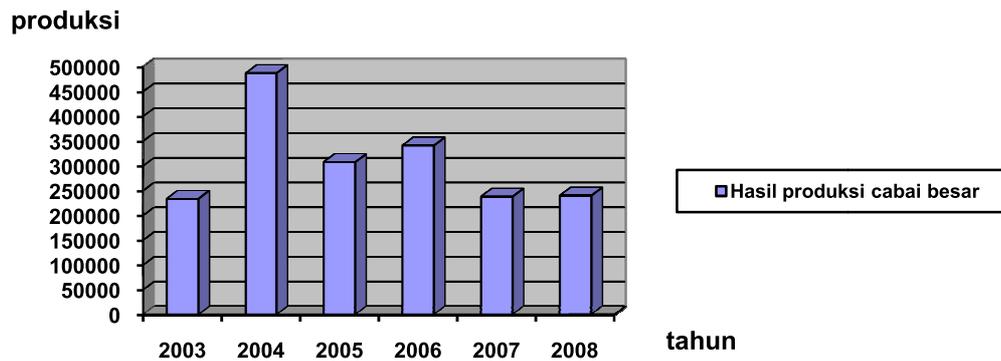
Dengan pertumbuhan tanaman yang baik maka hasil yang diperoleh pun mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 luas panen kembali mengalami kenaikan menjadi 86 ha akan tetapi hasil produksi cabai besar yang diperoleh lebih sedikit dari tahun 2004 yaitu sebesar 341.000 kg. Hal ini disebabkan karena kelembaban udara rata-rata yang terjadi pada tahun tersebut adalah 83,30 lebih besar daripada tahun 2004, sehingga dengan tingginya kelembaban maka dapat memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi menyerang dan merusak tanaman cabai (Agromedia, 2008). Namun untuk 2 tahun berikutnya kembali mengalami penurunan sehingga produksinya pun menurun. Hasil produksi cabai besar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Produksi Cabai Besar Kota Samarinda Dari Tahun 2003-2008

No	Tahun	Luas Panen	Hasil Produksi Cabai Besar	Produktivitas	Pertumbuhan
----	-------	------------	----------------------------	---------------	-------------

		(ha)	(kg tahun ⁻¹)	(kg ha ⁻¹)	(%)
1	2003	37	233.600	6.313,5	
2	2004	74	487.100	6.582,4	108,50
3	2005	58	307.500	5.301,7	-36,90
4	2006	86	341.000	3.965,1	10,90
5	2007	66	238.000	3.606,1	- 30,20
6	2008	54	240.000	4.444,4	0,80
Jumlah		375	1.847.200	30.213,2	53,10
Rata-rata		62,50	307.866,70	5.035,50	8,90

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur



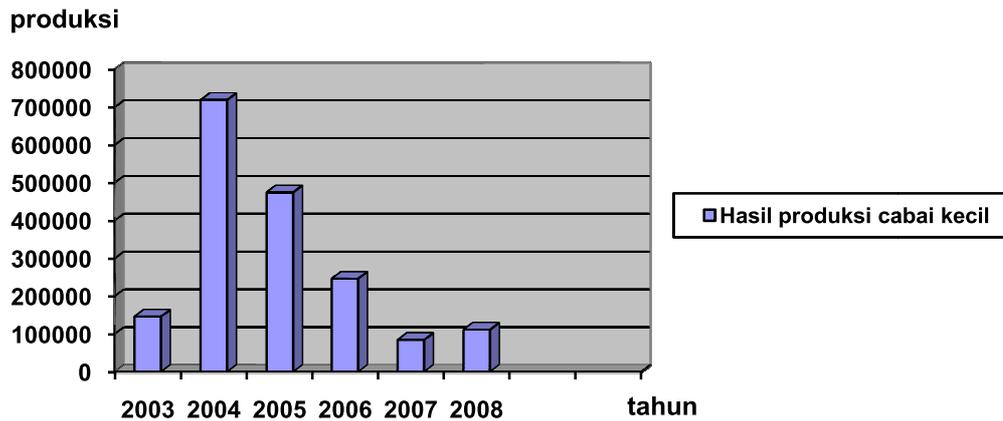
Gambar 2. Hasil Produksi Cabai Besar Kota Samarinda

Di Kota Samarinda hasil produksi untuk cabai kecil mengalami peningkatan selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 dan sebaliknya terjadi penurunan hasil produksi pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali dengan hasil produksi sebanyak 111.000 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Produksi Cabai Kecil Kota Samarinda Dari Tahun 2003-2008

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Hasil Produksi Cabai Kecil (kg tahun ⁻¹)	Produktivitas (kg ha ⁻¹)	Pertumbuhan (%)
1	2003	31	145.600	4.696,8	
2	2004	72	718.700	9.981,9	393,60
3	2005	69	474.600	6.878,3	-33,90
4	2006	93	246.000	2.645,2	- 48,20
5	2007	53	84.000	1.584,9	-65,80
6	2008	32	111.000	3.468,8	32,10
Jumlah		350	1.779.900	29.255,9	277,80
Rata-rata		58,3	296.650	4.875,9	46,30

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur



Gambar 3. Hasil Produksi Cabai Kecil Kota Samarinda

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi tertinggi terdapat pada tahun 2004 sebesar 718.700 kg dengan tingkat persentase 40,38 % dan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu mencapai 393,60 % . Hal ini sama dengan cabai besar yang hasil produksi tertingginya diperoleh juga pada tahun yang sama yaitu tahun 2004.

Hal tersebut disebabkan pada tahun 2004 luas panen tanaman cabai kecil mengalami peningkatan menjadi 72 ha dan didukung oleh kondisi iklim yaitu curah hujan 208,60 mm bulan⁻¹ atau 2.503,20 mm tahun⁻¹ dan suhu udara rata-rata 27,30°C sehingga hasil produksinya mengalami peningkatan walaupun kelembaban udara rata-rata per tahun lebih dari 80 % yaitu 81,80 %.

Pada tahun 2004 hasil produksi cabai kecil mengalami peningkatan, disebabkan pula oleh harga untuk pupuk kandang/organik yang lebih murah dari pada tahun-tahun sesudahnya dan lebih murah juga dari pupuk-pupuk kimia pada tahun itu sehingga para petani dapat menggunakan pupuk kandang/organik sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki yang berdampak pada meningkatnya hasil produksi yang diperoleh mereka. Hal tersebut dikarenakan manfaat dari pupuk kandang itu sendiri sehingga berdampak pada hasil produksi yang tinggi.

Pada tahun 2007, hasil produksi yang didapat mengalami penurunan menjadi 84.000 kg dan hal ini disebabkan karena luas panen yang menurun, juga dampak dari harga pupuk baik itu pupuk kandang/organik maupun pupuk kimia yang pada tahun 2006 tinggi.

3.3 Harga Cabai Besar dan Cabai Kecil

Harga merupakan nilai (tukar) suatu barang yang dinyatakan atau diukur dengan uang (Gilarso, 1992). Pada cabai besar, untuk setiap tahun mengalami kenaikan harga baik itu harga pada tahun 2003 maupun sampai harga yang terdapat pada tahun 2008. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

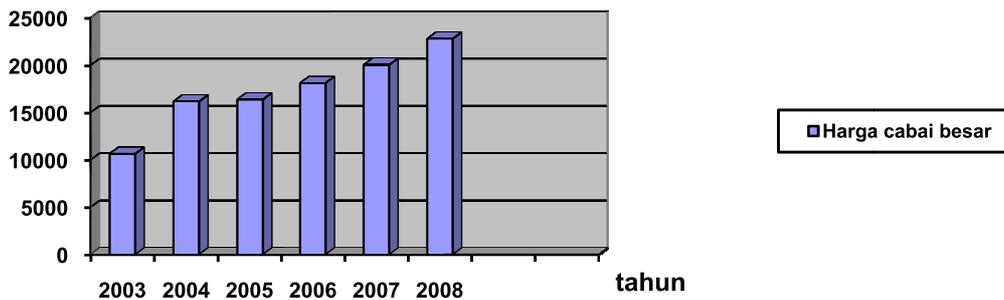
Tabel 5. Harga Cabai Besar Kota Samarinda Dari Tahun 2003-2008

No	Tahun	Rata-rata Harga Cabai Besar	Pertumbuhan
----	-------	-----------------------------	-------------

		(Rp kg ⁻¹ tahun ⁻¹)	(%)
1	2003	10.626	
2	2004	16.152	52,00
3	2005	16.369	1,30
4	2006	18.095	10,50
5	2007	20.027	10,70
6	2008	22.787	13,80
Jumlah		104.056	88,30
Rata-rata		17.343	14,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda

harga



Gambar 4. Harga Cabai Besar Kota Samarinda

Dari Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa harga cabai besar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa cabai besar merupakan komoditas yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi karena kandungan gizi yang banyak dan bermanfaat. Harga cabai besar mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 52,00 %.

Meningkatnya harga cabai besar setiap tahunnya disebabkan oleh semakin banyaknya kebutuhan masyarakat akan cabai besar yang diikuti dengan penambahan penduduk dan penambahan restoran/rumah makan di Kota Samarinda setiap tahunnya. Semakin banyaknya penduduk dan restoran/rumah makan menyebabkan semakin banyaknya jenis makanan yang menggunakan cabai besar membuat permintaan cabai besar meningkat dan rata-rata pengeluaran konsumsi makanan per kapita per tahun di Kota Samarinda pun mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dilihat dari jumlah penduduk di Kota Samarinda maka rata-rata jumlah penduduk dalam 6 tahun adalah 578.661 jiwa dan membutuhkan cabai sebesar 2.893,305 ton tahun⁻¹ dan untuk setiap harinya maka dibutuhkan cabai sebesar 8,037 ton hari⁻¹ atau 8.037 kg hari⁻¹ akan tetapi cabai yang tersedia di Kota Samarinda hanya 1.679,2 kg hari⁻¹ sehingga perlu didatangkannya hasil produksi cabai dari luar supaya kebutuhan masyarakat akan cabai tercukupi. Berdasarkan hasil di lapangan (Pasar Segiri) bahwa setiap hari cabai didatangkan dari luar Kota Samarinda baik itu cabai besar maupun cabai kecil, untuk cabai besar yang didatangkan dari luar kota seperti Banjarmasin dan

Surabaya sebesar 500 kg hari⁻¹ sedangkan cabai kecil dari Sulawesi sebesar 8.000 kg hari⁻¹ (mandor pasar, Bapak Sholeh di Pasar Segiri).

Untuk alat-alat pertanian pun setiap dua tahun sekali mengalami peningkatan harga dan yang paling tinggi peningkatan harganya dari akhir tahun 2006 menuju awal tahun 2007, semua alat pertanian mengalami peningkatan lebih dari 13 % dari harga tahun 2006. Meningkatnya harga cabai besar setiap tahunnya ini juga dipengaruhi dari adanya laju inflasi yang terjadi di Kota Samarinda, rata-rata laju inflasi per tahun yang terjadi di Kota Samarinda sebesar 9,79 % sementara itu rata-rata pertumbuhan harga cabai besar setiap tahunnya adalah 14,72 %.

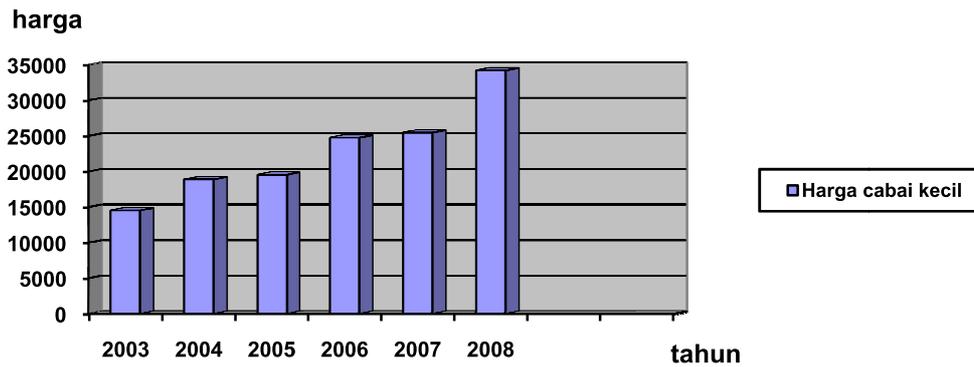
Oleh sebab itu yang menentukan tinggi rendahnya harga cabai terutama harga cabai besar di Kota Samarinda adalah banyaknya permintaan oleh masyarakat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan restoran/rumah makan serta semakin meningkatnya harga pupuk diikuti pula semakin meningkatnya harga alat-alat pertanian dan adanya laju inflasi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan cabai besar maka perlu didatangkan cabai besar dari luar Kota Samarinda sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, oleh karena itu harga cabai besar di Kota Samarinda pun juga dipengaruhi oleh cabai besar yang didatangkan dari luar kota.

Hal yang sama terjadi juga pada harga cabai kecil sebagai produk substitusi dari cabai besar. Setiap tahun harga cabai kecil mengalami kenaikan akibat dari banyaknya permintaan cabai kecil sebagai pengganti dari cabai besar untuk berbagai jenis masakan. Untuk lebih jelasnya harga cabai kecil dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Harga Cabai Kecil Kota Samarinda dari Tahun 2003-2008

No	Tahun	Rata-rata Harga Cabai Kecil (Rp kg ⁻¹ tahun ⁻¹)	Pertumbuhan (%)
1	2003	14.524	
2	2004	18.874	29,90
3	2005	19.539	3,50
4	2006	24.751	26,70
5	2007	25.448	2,80
6	2008	34.193	34,40
Jumlah		137.329	97,30
Rata-rata		22.888	16,20

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda



Gambar 5. Harga Cabai Kecil Kota Samarinda

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa untuk harga cabai kecil juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dan peningkatan harga tertinggi terdapat pada tahun 2008 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 34,40 %. Hal tersebut disebabkan karena hasil produksi cabai kecil yang terbatas jumlahnya akan tetapi berlawanan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, restoran/rumah makan yang ada dan peningkatan rata-rata pengeluaran konsumsi makanan per kapita per tahun di Kota Samarinda sehingga jumlah cabai kecil yang ada tidak memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan lebih banyak cabai kecil yang didatangkan dari luar kota. Hal inilah yang membuat harga cabai kecil mengalami peningkatan setiap harinya.

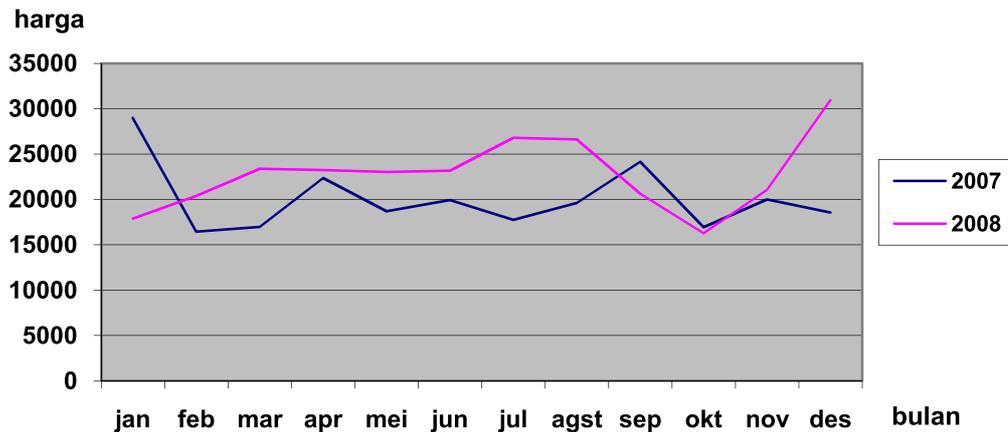
3.4 Harga Cabai Besar per Bulan

Data yang diambil merupakan data per bulan dalam kurun waktu 2 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2008. Adapun lebih jelasnya data harga cabai besar per bulan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Harga Cabai Besar per bulan dari Tahun 2007-2008

Tahun 2007		Tahun 2008	
Nama bulan	Rata-rata harga (Rp kg ⁻¹ bulan ⁻¹)	Nama bulan	Rata-rata harga (Rp kg ⁻¹ bulan ⁻¹)
Januari	28.983	Januari	17.896
Februari	16.437	Februari	20.396
Maret	16.959	Maret	23.375
April	22.375	April	23.234
Mei	18.709	Mei	23.042
Juni	19.917	Juni	23.188
Juli	17.729	Juli	26.784
Agustus	19.611	Agustus	26.626
September	24.146	September	20.634
Oktober	16.913	Oktober	16.271
November	19.990	November	21.042
Desember	18.556	Desember	30.950
Jumlah	240.325	Jumlah	273.438
Rata-rata	20.027	Rata-rata	22.787

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda



Gambar 6. Harga Cabai Besar per bulan Kota Samarinda

Dari data di atas menunjukkan bahwa harga cabai besar di Kota Samarinda untuk tiap bulannya juga berfluktuasi baik itu harga cabai besar tahun 2007 maupun pada tahun 2008. Pada umumnya kenaikan harga terutama harga cabai besar terjadi pada waktu hari-hari besar keagamaan dan pada awal tahun maupun akhir tahun karena semakin meningkatnya jumlah permintaan pada waktu tersebut. Menurut Agromedia (2008), harga cabai mengalami peningkatan menjelang waktu-waktu tertentu, seperti memasuki bulan puasa, lebaran, natal dan tahun baru.

Pada tahun 2007, tingginya harga cabai besar terjadi pada awal tahun yaitu Bulan Januari sementara Bulan Desember merupakan bulan di mana harga cabai besar untuk tahun 2008 mengalami peningkatan. Pada Bulan Januari tahun 2007, tingginya harga cabai besar dari bulan lainnya dikarenakan Bulan Januari merupakan awal tahun yang sebagian besar penduduk Kota Samarinda merayakan acara tahun baru sehingga kebutuhan masyarakat meningkat diikuti dengan meningkatnya harga dari para pedagang di pasar.

Curah hujan juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil produksi yang diperoleh sehingga akan berdampak pada tinggi rendahnya harga khususnya harga cabai besar. Pada bulan Januari tahun 2007, curah hujan yang terjadi di Kota Samarinda sebesar 52,00 mm dengan 25 hari hujan. Rata-rata semua varietas cabai tidak tahan dengan curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang ideal untuk bertanam cabai adalah 1.000 mm tahun⁻¹ sehingga curah hujan per bulannya adalah 83,33 mm (Agromedia, 2008). Walaupun curah hujan pada bulan Januari tidak terlalu tinggi yaitu 52,00 mm akan tetapi jumlah hari hujannya cukup tinggi yaitu 25 hari sehingga mempengaruhi kelembaban udara pada bulan tersebut. Kelembaban udara yang terjadi pada bulan tersebut adalah 84,7 %.

Kelembaban udara rata-rata pada bulan tersebut adalah 84,7% lebih besar dari kelembaban yang dibutuhkan tanaman cabai yaitu 70-80% sehingga kelembaban yang

tinggi atau lebih dari 80% memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi menyerang dan merusak tanaman cabai (Agromedia, 2008) hal ini menyebabkan hasil dari tanaman cabai besar yang diperoleh tidak optimal. Hasil produksi yang terbatas dan tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat akan berdampak pada tingginya harga cabai besar pada bulan tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2008, harga cabai tertinggi terdapat pada Bulan Desember sebesar Rp. 30.950 kg⁻¹, yang pada bulan tersebut merupakan akhir tahun dan juga bertepatan dengan Natal serta lebaran haji (Idul Adha), sehingga kebutuhan masyarakat akan cabai besar pun meningkat yang berakibat pada meningkatnya harga untuk cabai besar itu sendiri.

3.5 Harga dan Hasil Produksi Cabai Besar

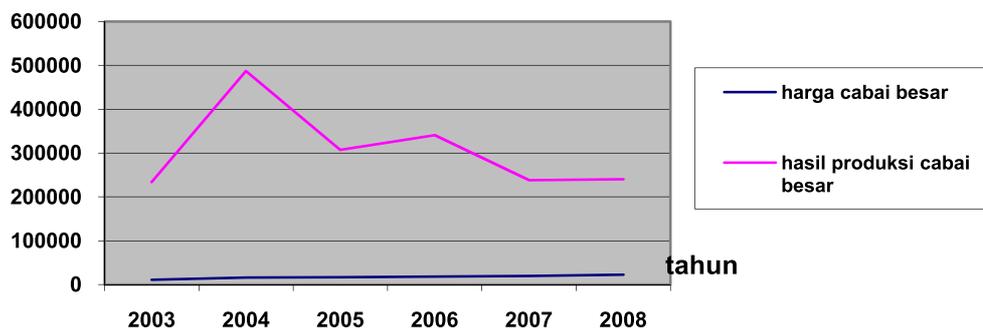
Harga cabai besar di Kota Samarinda setiap tahunnya mengalami peningkatan sementara itu untuk hasil produksinya berfluktuasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Harga dan Hasil Produksi Cabai Besar

No	Tahun	Harga (Rp kg ⁻¹ tahun ⁻¹)	Hasil Produksi (kg tahun ⁻¹)
1	2003	10.626	233.600
2	2004	16.152	487.100
3	2005	16.369	307.500
4	2006	18.095	341.000
5	2007	20.027	238.000
6	2008	22.787	240.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda

harga/hasil produksi



Gambar 7. Harga dan Hasil Produksi Cabai Besar

Tabel di depan menunjukkan bahwa harga cabai besar yang meningkat setiap tahunnya tidak dipengaruhi oleh hasil produksinya dikarenakan harga cabai besar mengalami peningkatan setiap tahunnya sementara hasil produksi cabai besar berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada data tahun 2004 ke tahun 2005, harga cabai besar

mengalami peningkatan sebesar 1,34 % sedangkan untuk hasil produksi cabai besar antara tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 36,87 %. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2006 ke tahun 2007, harga cabai mengalami peningkatan sebesar 10,67 % sedangkan untuk hasil produksinya mengalami penurunan sebesar 30,20 %.

Peningkatan harga cabai besar yang terjadi di Kota Samarinda setiap tahunnya ini disebabkan oleh semakin banyaknya kebutuhan masyarakat akan cabai besar terlihat dari semakin meningkatnya jumlah penduduk dan restoran/rumah makan akan tetapi jumlah cabai besar yang tersedia tidak mencukupi sehingga perlu didatangkan cabai besar dari luar Kota Samarinda setiap harinya baik itu dari Banjarmasin atau pun dari Surabaya. Peningkatan harga cabai besar ini juga dipengaruhi juga oleh semakin meningkatnya harga pupuk diikuti pula semakin meningkatnya harga alat-alat pertanian dan adanya laju inflasi.

3.6 Hasil Analisis

Analisis dari beberapa faktor meliputi hasil produksi cabai besar (X_1), hasil produksi cabai kecil (X_2), dan harga cabai kecil (X_3) yang mempengaruhi harga cabai besar (Y) di Kota Samarinda, menggunakan regresi linier berganda maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y}_i = 2372,214 - 0,002X_1 + 0,004X_2 + 0,629X_3 + \epsilon_i$$

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Hasil Produksi Cabai Besar, Hasil Produksi Cabai Kecil Dan Harga Cabai Kecil Terhadap Harga Cabai Besar Di Kota Samarinda.

No	Parameter	Nilai koefisien	Standar erorr	t hitung
1	Konstan	2372,214	4468,230	0,531
2	Hasil produksi cabai besar	-0,002	0,019	-0,113
3	Hasil produksi cabai kecil	0,004	0,008	0,523
4	Harga cabai kecil	0,629	0,126	4,994
R = 0,967		Fhitung		= 9,625
R ² = 0,935		Ftabel(0,05)		= 19,160
		T tabel(0,05)		= 2,571

Sumber : Data sekunder (diolah)

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi berganda diperoleh nilai $R^2 = 0,935$ yang berarti 93,5% variasi dalam jumlah harga cabai besar dipengaruhi oleh hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil dan harga cabai kecil. Faktor-faktor di luar hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil dan harga cabai kecil mempengaruhi harga cabai besar sebesar 6,5%.

Korelasi antara variabel X (hasil produksi cabai besar dan cabai kecil serta harga cabai kecil) terhadap Y (harga cabai besar) di Kota Samarinda, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi berganda $R = 0,967$. Hal ini berarti bahwa 0,967 variabel X (hasil produksi cabai besar dan cabai kecil serta harga cabai kecil) memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap Y (harga cabai besar) di Kota Samarinda. Hal ini terjadi

karena hasil produksi cabai besar, hasil produksi cabai kecil dan harga cabai kecil saling mempengaruhi bagi pedagang dalam memutuskan berapa harga cabai besar yang akan ditetapkan.

Pada tabel pengaruh sidik ragam diketahui uji F bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana $F_{hitung} \leq F_{tabel (\alpha = 0,05)}$. Hal ini berarti bahwa hasil produksi cabai besar dan cabai kecil serta harga cabai kecil tidak berpengaruh terhadap harga cabai besar di Kota Samarinda. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama antara hasil produksi cabai besar (X_1), hasil produksi cabai kecil (X_2) dan harga cabai kecil (X_3) tidak mempengaruhi harga cabai besar, tetapi secara parsial atau sendiri-sendiri hanya harga cabai kecil (X_3) yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda.

1. Hasil produksi cabai besar (X_1)

Nilai koefisien regresi $b_1 = -0,002$ menunjukkan apabila hasil produksi cabai besar ditambah satu satuan (kg) maka menyebabkan penurunan harga cabai besar sebesar 0,002 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi cabai besar (X_1) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga cabai besar (Y). Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan cabai besar akan tetapi jumlah cabai besar yang tersedia tidak mencukupi permintaan dan untuk memenuhi banyaknya permintaan maka membutuhkan hasil produksi cabai besar yang didatangkan dari luar kota. Oleh karena itu, harga cabai besar di Kota Samarinda pun juga dipengaruhi oleh cabai besar yang didatangkan dari luar kota.

Uji t untuk hasil produksi cabai besar (X_1) diperoleh t hitung sebesar 0,113 sedangkan t tabel (α 5%; 5) sebesar 2,571 sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_1 (hasil produksi cabai besar) tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai besar jika hasil produksi cabai kecil dan harga cabai kecil dianggap konstan.

Hasil produksi cabai besar terhadap harga cabai besar di Kota Samarinda tidak berpengaruh nyata, artinya jika hasil produksi cabai besar berfluktuasi setiap tahunnya, harga cabai besar dari tahun ke tahun terlihat semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya hasil produksi cabai besar yang berasal dari luar Kota Samarinda setiap harinya yang juga dipengaruhi oleh banyaknya kebutuhan cabai besar oleh masyarakat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan restoran/rumah makan yang ada serta semakin meningkatnya harga pupuk diikuti pula semakin meningkatnya harga alat-alat pertanian dengan adanya laju inflasi sebesar $9,79 \text{ tahun}^{-1}$.

2. Hasil produksi cabai kecil (X_2)

Nilai koefisien regresi $b_2 = 0,004$ menunjukkan apabila hasil produksi cabai kecil ditambah satu satuan (kg), maka akan menyebabkan peningkatan harga cabai besar sebesar 0,004. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil produksi cabai kecil (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap harga cabai besar (Y). Hal ini disebabkan karena hasil produksi cabai kecil merupakan barang pengganti (*substitusi*) dari hasil produksi cabai besar. Apabila hasil produksi cabai besar jumlahnya terbatas untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat maka masyarakat dapat menggantinya dengan mengkonsumsi cabai kecil.

Uji t untuk hasil produksi cabai kecil (X_2) diperoleh t hitung sebesar 0,523 sedangkan t tabel (α 5%; 5) sebesar 2,571 sehingga t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_2 (hasil produksi cabai kecil) tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai besar jika hasil produksi cabai besar dan harga cabai kecil dianggap konstan.

Hasil produksi cabai kecil terhadap harga cabai besar di Kota Samarinda tidak berpengaruh nyata, artinya bahwa karena hasil produksi cabai kecil yang terdapat di Kota Samarinda belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut maka didatangkan cabai kecil dari luar Kota sehingga hasil produksinya tidak berpengaruh terhadap harga cabai besar.

3. Harga cabai kecil (X_3)

Nilai koefisien regresi $b_3 = 0,629$ menunjukkan bahwa apabila harga cabai kecil ditambah satu satuan (Rp), maka akan menyebabkan penambahan harga cabai besar sebesar 0,629. Dari hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa harga cabai kecil mempunyai pengaruh positif terhadap harga cabai besar di Kota Samarinda. Hal ini dikarenakan cabai kecil merupakan produk pengganti (*substitusi*) dari cabai besar sehingga besar kecilnya harga cabai kecil akan berpengaruh terhadap harga cabai besar. Jika harga cabai besar tinggi maka harga cabai kecil akan menurun demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nicholson (1995) yang menyatakan, jika kenaikan harga salah satu barang menyebabkan peningkatan jumlah barang lain yang dibeli dan jika salah satu barang sebagai akibat perubahan kondisi dapat menggantikan penggunaan barang lain (cabai besar dengan cabai kecil) maka disebut dengan barang pengganti (*substitusi*).

Uji t untuk harga cabai kecil (X_3) diperoleh t hitung sebesar 4,994 sedangkan t tabel (α 5%; 5) sebesar 2,571 sehingga t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_3 (harga cabai kecil) berpengaruh nyata terhadap harga cabai besar jika hasil produksi cabai besar dan hasil produksi cabai kecil dianggap konstan. Harga cabai kecil terhadap harga cabai besar di Kota Samarinda berpengaruh

nyata, artinya bahwa harga cabai kecil mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda dikarenakan cabai kecil merupakan produk substitusi dari cabai besar sehingga besar kecilnya harga cabai kecil akan berpengaruh terhadap harga cabai besar.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai besar di Kota Samarinda, berdasarkan hasil analisis menyatakan $F_{hitung} = 9,625 \leq F_{tabel(0,05)} = 19,160$ yang berarti bahwa secara simultan/bersama-sama antara hasil produksi cabai besar (X_1), hasil produksi cabai kecil (X_2) dan harga cabai kecil (X_3) tidak mempengaruhi harga cabai besar, akan tetapi $t_{hitung} = 4,994 > t_{tabel(\alpha 5\%;5)} = 2,571$ yang berarti bahwa secara parsial/sendiri-sendiri hanya harga cabai kecil (X_3) saja yang mempengaruhi harga cabai besar khususnya di Kota Samarinda.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka terdapat saran yang perlu dilakukan sebagai berikut :

1. Perlu adanya usaha dalam meningkatkan hasil produksi cabai besar, sehingga hasil produksi cabai besar nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat di Kota Samarinda. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan cabai besar di Kota Samarinda maka tidak perlu lagi mendatangkan cabai besar dari luar kota seperti Banjarmasin dan Surabaya sehingga harga untuk cabai besar tidak bergantung lagi dari banyaknya cabai besar yang didatangkan dari luar.
2. Meningkatkan hasil produksi cabai, perlu adanya kerjasama yang baik dan kondusif dari para penyuluh pertanian serta dinas atau instansi-instansi yang terkait, dalam hal ini Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda serta Pemerintah Kota Samarinda kepada para petani khususnya para petani cabai besar sehingga hasil produksi yang diperoleh dapat lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Agromedia. (2008). Panduan lengkap budi daya dan bisnis cabai. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2005). Statistik harga-harga Kota Samarinda, Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. (2008). PDRB Kota Samarinda menurut lapangan usaha, Samarinda.

- Beattie, R. B dan Taylor. (1994). Ekonomi produksi. Terjemahan. Josohardjono,S dan Gunawan S. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Boediono. (1992). Ekonomi mikro. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Boyd *et al.* (2000). Manajemen pemasaran: suatu pendekatan strategis dengan orientasi global. Erlangga, Jakarta.
- Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Samarinda. (2007). Luas tanam tanaman hortikultura, Samarinda.
- Gilarso, T. (1989). Harga dan pasar: dunia ekonomi kita. Kanisius, Yogyakarta.
- Marthalina, Y. (2005). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga lahan pertanian di pinggiran Kota Yogyakarta (Tesis S-2) Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Mubyarto. (1989). Pengantar ekonomi pertanian. LP3S, Jakarta.
- Nicholson, W. (1995). Teori mikroekonomi: prinsip dasar dan perluasan. Terjemahan. Wirajaya, D. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Pappas, J. L dan Hirschey, M. (1995). Ekonomi manajerial. Terjemahan. Wirajaya, D. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Prajnanta, F. (2003). Agribisnis cabai hibrida. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prascaya. (1994). Bertanam lombok. Kanisius, Yogyakarta.
- Rubatzky dan Yamaguchi. (1998). Saturan dunia 1: prinsip, produksi dan gizi. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Setiadi. (1997). Bertanam cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siagian dan Sugiarto. (2002). Metode statistik untuk bisnis dan ekonomi. Gramedia, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). Mikro ekonomi: teori pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.